

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisa Univariat

5.1.1 Usia Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik usia ibu dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Karakteristik		
Usia Ibu	ASI Eksklusif	
	n	%
20 – 35 tahun	359	71%
>35 tahun	144	29%
Total	503	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui frekuensi responden adalah ibu berusia 20 – 35 tahun sebanyak 71%. Selanjutnya sebanyak 29% ibu usia >35 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20–35 tahun merupakan kelompok yang paling banyak memberikan ASI Eksklusif, yaitu sebesar 71%, dibandingkan dengan ibu berusia >35 tahun yang hanya sebesar 29%. Usia 20–35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, di mana seorang ibu umumnya berada pada kondisi fisik, psikologis, dan hormonal yang optimal untuk menyusui. Dalam rentang usia ini, ibu memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap peran barunya sebagai orang tua, termasuk dalam pengambilan keputusan menyusui, pemahaman terhadap pentingnya ASI Eksklusif, serta kesiapan mental dan emosional untuk melaksanakan proses menyusui secara konsisten (Kurnia Sari, 2022).

Sebaliknya, pada kelompok ibu usia >35 tahun, terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pemberian ASI Eksklusif. Secara fisiologis, wanita usia lanjut mungkin mengalami penurunan efisiensi hormon prolaktin dan oksitosin yang mempengaruhi kelancaran

laktasi. Di sisi lain, kelelahan fisik, serta kemungkinan mengalami komplikasi pasca persalinan terhadap praktik menyusui (Purnamasari, 2022).

5.1.2 Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Karakteristik	ASI Eksklusif	
	n	%
Tidak Sekolah	30	6%
SD (Lulus)	38	8%
SMP (Lulus)	68	13%
SMA (Lulus)	292	58%
Tamat perguruan Tinggi (D3/S1/S2)	75	15%
Total	503	100%

Berdasarkan tabel 4 bahwa frekuensi responden yang memberikan ASI Eksklusif adalah ibu pendidikan SMA sebanyak 58%.

Pendidikan ibu merupakan salah satu determinan penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan SMA memiliki proporsi tertinggi dalam memberikan ASI eksklusif (58%), disusul oleh lulusan perguruan tinggi (15%), sementara tingkat terendah ada pada ibu yang tidak pernah sekolah (6%).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan, termasuk pentingnya ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta manfaat ASI bagi tumbuh kembang bayi. Ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan lebih baik sehingga lebih mampu memahami dan mengaplikasikan informasi yang didapat, baik dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya.

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak selalu memiliki cakupan ASI eksklusif tertinggi. Faktor eksternal seperti beban kerja dan keterbatasan waktu kerap menjadi penghambat utama. Hal ini sesuai dengan hasil studi Assriyah et al., (2020) yang menyatakan bahwa walaupun ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang baik, sering kali mereka terkendala dalam praktik menyusui karena tekanan pekerjaan dan waktu yang terbatas.

Sementara itu, ibu dengan pendidikan rendah seperti lulusan SD atau tidak tamat sekolah umumnya menghadapi kendala dalam mengakses informasi dan memahami pentingnya ASI eksklusif. Penelitian oleh Farida et al., (2022) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif, karena keterbatasan pengetahuan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan edukatif di posyandu atau layanan kesehatan.

5.1.3 Pekerjaan Ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik	ASI Eksklusif	
	n	%
Ya, Bekerja	79	16%
Tidak bekerja	424	84%
Total	503	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memberikan ASI Eksklusif berasal dari kelompok ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 84% dari total ibu tidak bekerja. Sebaliknya, dari ibu yang bekerja, hanya 16% yang berhasil memberikan ASI Eksklusif.

Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu lebih fleksibel dan interaksi yang lebih intensif dengan bayi, sehingga memudahkan mereka untuk menyusui secara langsung dan sesuai kebutuhan bayi. Selain itu, mereka umumnya tidak menghadapi hambatan operasional seperti

keterbatasan waktu, ruang laktasi, atau kelelahan akibat tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, ibu bekerja sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan pemberian ASI Eksklusif, seperti jam kerja yang panjang, kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja, serta kebijakan cuti yang terbatas. Hambatan ini dapat menyebabkan frekuensi menyusui menurun, yang pada akhirnya berdampak pada produksi ASI dan keberhasilan menyusui secara eksklusif (Olya et al., 2023).

Namun tidak semua ibu tidak bekerja memberikan ASI Eksklusif. Sebagian dari mereka juga mengalami kendala, seperti kelelahan akibat pekerjaan rumah tangga, stres, atau kurangnya dukungan dari keluarga (Nurhayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa selain status pekerjaan, faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, pengetahuan ibu, dan motivasi internal juga berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

5.1.4 Riwayat Inisiasi Menyusui Dini

Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat inisiasi menyusui dini dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Riwayat Inisiasi Menyusui Dini

Riwayat Inisiasi Menyusui Dini	ASI Eksklusif	
	n	%
Ya, Melakukan IMD	368	73%
Tidak Melakukan IMD	135	27%
Total	503	100%

Berdasarkan tabel 6, ibu yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan persentase pemberian ASI Eksklusif yang lebih tinggi, yakni sebesar 73%, dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD yang hanya sebesar 27%. IMD berkontribusi besar dalam keberhasilan menyusui eksklusif. IMD yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran membantu merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin, yang merupakan dua hormon utama dalam proses laktasi. Selain itu, proses ini juga memperkuat refleks mengisap bayi dan meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan anak, sehingga mendorong keberlanjutan menyusui (Nidaa & Hadi, 2022).

Ibu yang melaksanakan IMD memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan ASI Eksklusif hingga enam bulan. Isapan awal dari bayi selama IMD menstimulasi neuroendokrin ibu secara optimal, yang berperan penting dalam membentuk keterikatan psikologis dan kesiapan fisiologis ibu dalam menyusui. IMD juga mempercepat pengeluaran kolostrum, yang kaya akan antibodi penting bagi bayi baru lahir (Nuraini et al., 2022).